

# EKSISTENSI PEDAGANG KERAK TELOR ETNIK BETAWI KEMAYORAN DALAM MENGHADAPI TANTANGAN PADA MASA PANDEMI COVID-19

Muhamad Abi Fadila<sup>1</sup>, Suswandari<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Program Studi Pendidikan Sejarah

<sup>1,2</sup>Pendidikan Sejarah, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka, Jl. Tanah Merdeka No. 20, RT.11/RW.2, Kel. Kp. Rambutan, Jakarta Timur

<sup>1</sup>Alamat e-mail: [fadila.abi23@gmail.com](mailto:fadila.abi23@gmail.com)

## Abstrak

Dalam masa pandemi Covid-19, sektor ekonomi informal salah satunya pedagang kaki lima, sangat kesulitan dengan kebijakan pemerintah dalam rangka menahan laju virus Covid-19. Mulai dari penurunan daya beli masyarakat menjadi tantangan tersendiri bagi pelaku ekonomi informal. Maka, pedagang Kerak Telor di Kemayoran, sebagai pelaku ekonomi informal, artikel ilmiah ini bertujuan untuk menganalisis eksistensi pedagang Kerak Telor di Kemayoran dalam menghadapi tantangan di masa pandemi Covid-19. Artikel ilmiah ini, menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Hasil menunjukkan dalam penelusuran sejarah Betawi, Kemayoran dan Kerak Telor dapat diketahui bahwa kuliner Kerak Telor merupakan warisan kearifan lokal masyarakat Betawi. Selama pandemi Covid-19, tantangan pedagang Kerak Telor di Kemayoran tidak jauh berbeda dengan pedagang kaki lima lainnya, secara terpaksa tetap berdagang walau terdapat himbauan dan teguran dari aparat setempat. Dengan begitu perlu diperhatikan sebagaimana mereka sebagai warisan budaya, perlu adanya optimalisasi ekowisata kuliner tradisional Betawi di Kemayoran, yang sesuai di masa pandemi Covid-19.

**Kata Kunci:** Kemayoran, Betawi, kerak telur.

## Abstract

*During the Covid-19 pandemic, the informal economy sector, one of which was street vendors, was having difficulties with government policies in order to contain the Covid-19 virus. Starting from the decline in people's purchasing power, it becomes a challenge for the informal economy actors. So, Kerak Egg traders in Kemayoran, as actors in the informal economy, this scientific article aims to analyze the existence of Kerak Egg traders in Kemayoran in facing challenges during the Covid-19 pandemic. This scientific article uses a qualitative method with a case study approach. The results show that in tracing the history of Betawi, Kemayoran and Kerak Telor, it can be seen that the Kerak Telor culinary is a legacy of the local wisdom of the Betawi people. During the Covid-19 pandemic, the challenges of the Kerak Telor traders in Kemayoran were not much different from those of other street vendors, who were forced to continue trading despite appeals and warnings from local officials. Thus, it is necessary to pay attention to them as cultural heritage, there needs to be an optimization of traditional Betawi culinary ecotourism in Kemayoran, which is appropriate during the Covid-19 pandemic.*

**Keywords:** Kemayoran, Betawi, kerak telur.

## PENDAHULUAN

Pada perkembangan virus pandemi Covid-19, di Indonesia, upaya mengurangi penyebarannya mempunyai cara lain daripada memberlakukan *lock down* yang

dijelaskan sebagai karantina wilayah diterapkan beberapa negara luar, China dan Italia. Indonesia memfokuskan pada penerapan PSBB atau pembatasan sosial skala besar pada daerah yang memiliki kasus penyebaran virus tertinggi (zona merah), yang dialami wilayah Jabodetabek, pulau Jawa serta Makasar. Penerapan PSBB, penyelenggaraan perekonomian masih dapat dilakukan, hanya saja berdasarkan ketentuan yang ketat (Trias Handayanto, 2020). Di Jakarta, penerapan PSBB dimulai sejak 10 April 2020, sampai penghujung bulan Juli mengalami tahapan PSBB dan PSBB transisi, menjadi pilihan untuk memulai kebiasaan baru dikenal nasional sebagai *New Normal* (Saputra, 2020). Peraturan gubernur DKI Jakarta (pergub), diterbitkan pada tanggal 9 April 2020, membatasi kegiatan masyarakat terpantau khusus berlaku selama 14 hari.

Pembatasan di antaranya penutupan fasilitas umum, aktivitas pendidikan serta aktivitas di kantor dilaksanakan daring, membuat ketentuan yang ketat menggunakan transportasi, tetapi tetap membuka kegiatan terhadap sektor yang penting di antaranya (Triana Pangaribuan, 2021b), sebagai berikut: bahan pangan, kesehatan, energi, komunikasi dan teknologi informasi, logistik, keuangan, perhotelan, konstruksi, publik dan industri, bidang tertentu, juga bidang kebutuhan primer. Pembuatan dan pelaksanaan peraturan gubernur DKI Jakarta, merujuk yang menjadi kajian pada peraturan menteri kesehatan nomor 9 tahun 2020, yang berisikan panduan pelaksanaan pembatasan sosial berskala besar, dan undang-undang nomor 6 tahun 2018, mengenai karantina kesehatan (Triana Pangaribuan, 2021a).

Berdasarkan penelitian yang diperoleh dari penelitian yang dikaji oleh (Nasruddin, 2020), pendapat yang muncul atas respons pada masyarakat bawah atau di sektor informal adalah mereka yang kesulitan untuk mengimbangi perekonomian di masa pandemi khususnya para pedagang yang mengalami penurunan daya beli, sehingga menurunkan harga barang dari biasanya. Jelasnya seperti yang diungkap oleh P2E LIPI, berkurangnya penghasilan pada sector pariwisata saat pandemi Covid-19, mempengaruhi menurunnya penghasilan usaha mikro makanan dan minuman sekitar 27%, ada pun berpengaruh pada usaha makanan kecil 1,77% (Amri, 2020). Upaya yang dilakukan pemerintah dalam mengatasi kondisi kesulitan-

kesulitan yang dialami UMKM di antaranya, memberikan bantuan sosial terhadap UMKM yang kesulitan ekonomi serta yang kemungkinan terpuruk, keringanan mengenai pajak pada UMKM, pemanjangan serta penataan kembali kredit untuk UMKM, meluaskan tunjangan dana usaha, memposisikan perusahaan negara, kementerian, serta pemerintah daerah dalam membantu produk UMKM, memberikan kursus dengan bentuk pembelajaran *e-learning* (Sugiri, 2020).

Penelitian ini memfokuskan untuk mengkaji upaya atau inisiatif yang dilakukan dalam mempertahankan eksistensi pedagang kaki lima yang bergerak di bidang kuliner makanan tradisional etnik Betawi di Kemayoran, yakni Kerak Telor. Dalam hal ini merujuk pada penelitian yang berjudul “Strategi Mempertahankan Usaha Pedagang Kaki Lima (PKL) Di Masa Pandemi Covid 19”, menjelaskan bahwa pedagang kaki lima dalam kondisi serba sulit seperti ini, harus mendapat perhatian sebab kurangnya mendapat pemantauan serta tidak memiliki badan hukum (Zulhijayanti, 2021). Penelitian tersebut masih belum masuk ke dalam sub kultural yang bersifat lokal, artinya penelitian tersebut hanya menunjukkan pedagang kaki lima secara umum yang mengalami perubahan promosi pemasarannya serta dalam penjualan secara *online* sebagai strategi mempertahankan eksistensinya.

Perlu adanya kajian yang khusus masuk ke sub kultural yang bersifat lokal terhadap pedagang Kerak Telor yang termasuk usaha informal, karena masih mengandalkan jalanan, di daerah sekitar Kemayoran. Ada pun tujuan dari penelitian ini, untuk menganalisis eksistensi yang dilakukan pedagang Kerak Telor di Kemayoran, dalam menghadapi tantangan pada masa pandemi Covid-19.

## **METODE**

Artikel ilmiah ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus, dijelaskan menurut Creswell pengertian metode studi kasus menerangkan sebuah penjelajahan terhadap sistem-sistem yang berkaitan, berartikan juga kasus. Studi kasus digunakan untuk memperdalam sebuah kasus berdasarkan pelibatan beragam sumber informasi. Ada pun tahapan yang dilakukan dalam penelitian untuk menulis artikel ilmiah ini, di antaranya identifikasi masalah,

penelusuran kepustakaan, maksud dan tujuan penelitian, pengumpulan data, analisa dan penafsiran data, serta pelaporan (Raco, 2010).

Pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan teknik studi pustaka. Pengumpulan sumber sekunder, dengan bantuan instrumen seperti *google scholar* untuk mendapatkan artikel-artikel ilmiah dari portal jurnal yang tersedia. Selain itu peneliti menggunakan aplikasi ipusnas untuk mendapatkan *e-book*. Serta menggunakan sumber buku-buku yang juga memiliki keterkaitan pada permasalahan penelitian.

Sumber primer diperoleh dengan teknik wawancara dan observasi. Observasi bertempat di sepanjang jalan Benyamin Suaeb, lokasi tersebut dipilih karena sesuai dengan keberadaan pedagang kerak telor yang kerap berdagang pada malam hari serta sudah menjadi kebiasaan bagi pedagang kerak telor di Kemayoran sebab lokasinya yang sangat strategis atau mudah ditemui di daerah tersebut. Sedangkan untuk informan dalam wawancara, peneliti menentukan berdasarkan cara *random sampling*, yakni informan dipilih berdasarkan pedagang kerak telor yang kebetulan sedang berdagang di sepanjang jalan Benyamin Suaeb pada tanggal 23 Desember 2021, ketika peneliti dalam proses observasi secara langsung.

Teknik analisis data serta penafsiran data, artikel ilmiah ini menggunakan teknik analisis induktif dengan menyajikan secara deksriptif. Menyeleksi keseluruhan data dan menghubungkan informasi yang terkandung dengan konsep-konsep yang sudah ada sebelumnya, diuraikan menjadi penjelasan deksriptif dalam menerangkan kasus yang spesifik. Ditulis kembali menjadi pembahasan dan kesimpulan yang bersifat umum.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **1. Penelusuran Sejarah Etnik Betawi, Kemayoran, dan Kerak Telor**

Kajian kesejarahan ilmiah mengenai penjelasan asal-usul etnik Betawi di Jakarta (khususnya Batavia pada masa silam), dijelaskan oleh Lance Castles di dalam tulisannya yang berjudul "*The Ethnic Profile of Jakarta*", dipublikasikan Cornell University tahun 1967. Etnik Betawi adalah etnik yang baru muncul di pertengahan abad 19, melalui penerimaan dan penyatuan beragam kelompok etnik

yang berprofesi sebagai budak di kota Batavia. Berdasarkan kajian sumber primer data sensus didapat dari tahun 1615 dan 1815, pemerintah kolonial Belanda saat itu tidak terdapat data tentang etnik Betawi. Nama etnik Betawi terdapat pada sensus tahun 1930, berkat legitimasi terhadap keberadaan etnik Betawi disuarakan oleh M.H. Thamrin, sebagai tokoh Betawi, yang membentuk perkumpulan kaum Betawi pada tahun 1923. Ridwan Saidi percaya asal-usul orang Betawi merupakan berasal dari kerajaan Salakanegara sekitar tahun 130, bermukim di Condet, penemuan makam kuno diinterpretasikan sebagai tokoh kerajaan Kalapa penerus kerajaan Salakanegara. Bukti kehidupan awal masyarakat Betawi, ditemukan beragam artefak peninggalan dari zaman batu, seperti pecahan gerabah, kapak persegi, beliung, gelang batu, dan sebagainya. Penemuan benda kuno itu, didapat sekitar sungai Jakarta seperti Ciliwung, Cisadane, Kali Bekasi, serta Citarum (Teviningrum, 2016).

Profesor Doktor Parsudi Suparlan dari kalangan antropolog Universitas Indonesia, dahulu etnik Betawi menyebut diri mereka dengan sebutan masing-masing tempat tinggal mereka. Misalnya, orang Senen, orang Kemayoran, orang Rawa Belong atau orang Tanah Abang (Adi, 2010). Etnik Betawi itu sendiri, memang sudah ada bertempat di Batavia, walaupun belum ada keterangan yang tegas menyatakan sebagai kesatuan etnik yang bernama Betawi. Sejarah Betawi itu sendiri, bahkan masih mengalami pembentukan secara dinamis seiring dengan pembangunan kota Batavia. (Muhasyim, 2011).

Kemayoran, memiliki wilayah termasuk beberapa nama-nama daerah di dalamnya, seperti Serdang, Sumurbatu, Utanpanjang, Kebonkosong, Kepu, Gang Sampi, Pasarnangka serta Bungur. Toponim diberikan pada Kemayoran, berasal dari kata Mayor. Yakni, pangkat sebuah jabatan yang dianugerahkan oleh pemerintah Belanda kepada siapa pun yang sudah mendapat kehormatan atas jasanya bagi kolonial. Pemberian jabatan tidak hanya berlaku kepada orang-orang Belanda, tetapi termasuk orang-orang Tionghoa. Jabatan diberikan wewenang untuk menarik pajak pada penduduk, sehingga tidak menutup kemungkinan bagi kalangan yang berpangkat mayor menjadi kaya, mempunyai tanah yang luas sebagai tuan tanah. Isaac de Saint Martin merupakan orang yang termasuk pemilik tanah yang sangat

luas di antaranya mencakup daerah-daerah seperti, sebelah timur sungai Bekasi, Cinere, serta kawasan Ancol. Ia merupakan warga negara kelahiran Oleron, Bearn, Perancis tahun 1629, memilih mengabdikan diri pada VOC. Pembangunan di Kemayoran, kian cepat yang dapat ditinjau pada tahun 1935, berdirinya Bandar Udara Kemayoran. (Gunawan, 2010).

Diperkirakan sejak zaman penjajahan Belanda kerak telur telah dijadikan hidangan. Kerak Telor tercipta bisa dibilang tidak sengaja, sebab kala itu masyarakat Menteng pada masa Batavia masih melimpah pohon-pohon kelapa di sekitarnya sehingga dapat dimanfaatkan buahnya. Tahun 1970-an, masyarakat Betawi secara terang-terangan memperkenalkan kuliner Kerak Telor di sekitaran tugu Monas, lambat laun telah menjadi ikon tersendiri (Fajar Dewantara, 2018). Peranan lingkungan serta sumber daya alam yang dapat bermanfaat untuk sumber bahan baku dan sebagai tambahan bahan kuliner. Pohon kelapa yang dapat dimanfaatkan buahnya sebagai bahan campuran kuliner Betawi, Kerak Telor (D. T. Untari, 2020).

Kerak Telor merupakan ikon dari kuliner orang Betawi. Kuliner ini dikenal setiap diadakannya festival orang Betawi. Rasa gurih dengan tambahan agak manis, sesuai selera orang Betawi, tidak memungkinkan bagi masyarakat lainnya. Pelaksanaan seperti acara Pekan Raya Jakarta (PRJ), menarik minat dan titik balik bagi para pedagang Kerak Telor yang berjualan di sekitaran jalan menuju tempat PRJ, bahkan di tempat lokasi acara PRJ itu sendiri pada bulan juni sampai juli. Kerak Telor telah menjadi maskot bagi perhelatan PRJ yang sebelumnya bertempat di Monas, oleh karena tahun 1991, perhelatan tersebut mulai dilaksanakan seterusnya di Kemayoran (Heuken SJ, 2017; Teviningrum, 2016).

Masyarakat Betawi pada masa lalu, memahami keadaan lingkungan sekitarnya dengan memanfaatkan sumber daya perkebunan Kelapa yang cukup berlimpah pada masa lalu, mereka menggunakan pengetahuan tradisional untuk dapat mencari cara supaya buah Kelapa di sekitar mereka dapat berguna secara optimal. Interpretasi dalam konsep kearifan lokal adalah sebuah pengetahuan yang berasal dari budaya masyarakat lokal, memiliki sifat yang unik, mempunyai hubungan dengan alam, mampu menyesuaikan terhadap sistem ekologi, serta

berkelanjutan juga tidak tertutup terhadap pengetahuan yang baru (Suswandari dan Sri Astuti, 2020).

## **2. Problematika Pedagang Kerak Telor di Kemayoran Pada Masa Pandemi Covid-19**

DKI Jakarta salah satu provinsi yang pada awal-awal menerapkan pembatasan sosial berskala besar (PSBB), karena daerahnya yang rentan terjangkiti penyebaran virus Covid-19. Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB), merupakan aturan yang dipublikasikan oleh Kementerian Kesehatan (Kemenkes), melalui Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 9 Tahun 2020. Peraturan tersebut membatasi aktivitas masyarakat Jakarta pada umumnya, menyebabkan ketimpangan terhadap sektor ekonomi informal yang salah satunya adalah pedagang kaki lima. Mereka terpaksa melanggar ketentuan pembatasan sosial yang seharusnya mereka tetap berada di rumah masing-masing. Bantuan sosial dari pemerintah, dirasa belum cukup menjamin kesejahteraan mereka selama hanya berdiam diri di rumah. Penegakan hukum kepada mereka juga masih dalam bentuk imbauan, karena keadaan yang dilematis mengingat masyarakat yang sama-sama merasakan kondisi yang serba sulit (Sulasih, 2020, 69–73).

**Tabel 1. Pemberlakuan PSBB di Jakarta**

Periode I	10-23 April 2020
Periode II	23 April-22 Mei 2020
Periode III	22 Mei-4 Juni 2020
Periode IV	4-18 Juni 2020
Periode V	18 Juni-2 Juli 2020
Periode VI	2 Juli- 14 hari ke depan

Tabel di atas menunjukkan tahapan pembatasan berskala besar (PSBB) di Jakarta, yang di dalamnya terdapat PSBB awal yang masih dikatakan ketat, PSBB lanjutan untuk mengoptimalkan langkah pencegahan pada awal-awal berlakunya PSBB, dan PSBB Transisi yang dapat dikatakan tidak terlalu ketat, tetapi tetap dalam pengawasan tertentu. Pemerintah daerah dibantu oleh Kepolisian Daerah Metro Jaya yang memimpin Kepolisian Resor dan Kepolisian Sektor, berperan menindak dengan melakukan penutupan secara paksa satu minggu setelah diberlakukannya

PSBB berdasarkan peraturan yang tercantum dalam Pergub Nomor 33 tahun 2020. (Said, 2020).

Pada pemberlakuan PSBB Transisi, masyarakat mulai longgar kewaspadaannya terhadap kerumunan di akhir tahun 2020 sampai pertengahan tahun 2021. Pemerintah secara resmi memperpanjang pembatasan sosial dengan yang terbaru Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM) Darurat/PPKM level 4. Penerapan kebijakan PPKM dimulai dari tanggal 9 Juli 2021, bahkan sempat mengalami perpanjangan sampai 20 Juli 2021. Pemerintah di tengah berlangsungnya pembatasan sosial juga melaksanakan program vaksinasi untuk masyarakat, sebagai alternatif peluang untuk mendukung percepatan stabilitas serta pemulihan pada bidang ekonomi (Ilyas, 2021; Mawar dkk, 2021).



**Gambar 1. Wawancara Pedagang Kerak Telor di Kemayoran**

Pengaruh dengan adanya pandemi Covid-19 di Jakarta, terkait berkurangnya jumlah pedagang Kerak Telor di Kemayoran, yang berbanding terbalik pada masa-masa sebelum pandemi Covid-19, di Jakarta, yang puncaknya semakin ramai pada perhelatan Pekan Raya Jakarta (PRJ) di bulan Juni sampai Juli. PSBB dan PPKM, memang tidak terlalu mempengaruhi perubahan harga satu porsi Kerak Telor dari sebelum masa pandemi Covid-19, tetapi pedagang Kerak Telor juga merasakan hal yang sama dengan pedagang kaki lima lainnya seperti penurunan jumlah pembeli secara drastis diakui sangat menyusahakan pedagang Kerak Telor.

Pedagang Kerak Telor di Kemayoran, terpaksa tetap berdagang di sepanjang jalan walau masih berlakunya PSBB dan PPKM. Pedagang Kerak Telor mengakui kehilangan berbagai undangan dari festival Jakarta atau Betawi, misalnya saja Pekan Raya Jakarta atau pembukaan-pembukaan perusahaan di sekitar Jakarta. Bagi



pedagang Kerak Telor dengan terselenggaranya program vaksinasi di Jakarta, berharap pemerintah daerah akan mengizinkan kembali beberapa festival-festival, di Jakarta (Fadila, 2021).

## **2. Optimalisasi Ekowisata Kerak Telor di Kemayoran**

Berdasarkan terbitnya surat keputusan Menteri Kesehatan Nomor HK.01.07/MENKES/9860/2020 mengenai keputusan jenis vaksin dalam melaksanakan vaksinasi Covid-19, bahwa telah ditetapkan ada 6 jenis vaksin yang digunakan di Indonesia, di antaranya sebagai berikut:

- a. AstraZeneca
- b. Vaksin Merah Putih
- c. China National Pharmaceutical Group Corporation (Sinopharm)
- d. Moderna
- e. Pfizer Inc and BioNtech
- f. Sinovac Biotech Ltd

Didukung oleh Badan Pengawasan Obat dan Makanan, segera melakukan tindakan dengan menerbitkan kebijakan Emergency Use Authorization (EUA), yang dimaksudkan untuk menyetujui penerapan vaksin karena situasi darurat pada masa pandemi Covid-19. Program vaksinasi masih belum sepenuhnya didukung oleh sebagian masyarakat karena beberapa masih ada yang meragukan khasiat vaksin dan kekhawatiran berlebih adanya pemberitaan hoax mengenai vaksin untuk Covid-19. Keseriusan pemerintah akan pemulihan dan mengembalikan stabilitas ekonomi melalui program vaksinansi juga terlihat dengan diadakannya edukasi tentang vaksinasi untuk Covid-19 oleh perwakilan BPOM kepada masyarakat luas (Novita, 2021). Mengedukasi masyarakat tentunya sangat penting guna memberi persepsi yang baik pada percepatan program vaksinasi, hal itu telah dibuktikan oleh penelitian (Widayanti, 2021), bahwa persepsi seseorang mengenai efektivitas vaksinasi Covid-19, memiliki hubungan pada sikap untuk bersedia dilakukannya vaksinasi.

Kuliner Kerak Telor Betawi, perlu membangun konsep ekowisata kuliner. Ekowisata sendiri dapat didefinisikan sebagai aktivitas wisata yang berisikan nilai-nilai seperti edukasi, pengetahuan, konservasi yang mengandung pembelajaran

tentang pembangunan berkelanjutan, dengan mengacu pada tiga pilar seperti, melindungi ekologi, memperbaiki ekonomi masyarakat sekitar, mengurangi dampak sosial serta budaya di masyarakat. Ekowisata kuliner tradisional Betawi, pedagang Kerak Telor di Kemayoran, tidak terlalu sulit sebab Kerak Telor sendiri termasuk salah satu jenis kuliner Betawi yang banyak dikenal oleh masyarakat luas (familiar). Dibutuhkan kerjasama dan kolaborasi berupa koordinasi dari berbagai kalangan seperti pemerintah, budayawan, masyarakat, dan pengusaha. Ekowisata kuliner Betawi sekarang ini harus mengembalikan ciri khasnya, agar lokalitas kuliner Betawi dapat muncul kembali (D. T. Untari, 2019; D. T. dkk Untari, 2018).

Hemat peneliti di dekat jalan Benyamin Suaeb, tepatnya di sekitar masjid Akbar, dapat dikelola dan dikembangkan sebagai ekowisata kuliner tradisional Betawi. Lokasi tersebut dapat menjadi peluang dalam pengembangan bagi para pedagang Kerak Telor di Kemayoran, sebab selain lokasi strategis, lokasi tersebut memang sudah sering dikunjungi oleh masyarakat di Kemayoran, setiap malamnya tersedia pasar malam dan kuliner pinggir jalan lainnya. Tidak hanya itu, dibentuknya ekowisata kuliner tradisional Betawi, di Kemayoran, nantinya akan membuat daerah Kemayoran menjadi sentra wisata kuliner tradisional yang ramai dikunjungi masyarakat Jakarta, se usai pandemi Covid-19 dan memulihkan perekonomian bagi masyarakat setempat (Fadila, 2021).

## **SIMPULAN**

Sejatinya masa pandemi Covid-19, sangat menyusahkan dalam melakukan perdagangan setiap harinya. Meski selalu mendapat teguran dan pengusiran sementara, pedagang Kerak Telor di Kemayoran terpaksa berdagang setiap harinya, walau tidak terlalu malam seperti biasanya. Penurunan daya beli masyarakat hingga kehilangan panggilan atau undangan pada event-event kuliner Jakarta, diakui sangat menyulitkan dalam memenuhi kebutuhannya. Program vaksinasi Covid-19, diharapkan dapat memulihkan dan mengembalikan stabilitas ekonomi menengah ke bawah, dan menjadi dasar supaya diadakannya event-event kuliner khususnya di Jakarta. Maka dengan begitu, agar pedagang Kerak Telor dapat diperhatikan kembali, perlu dibuat konsep ekowisata kuliner tradisional Betawi yang

memunculkan ciri khas daerah Kemayoran. Yakni, dengan memanfaatkan daerah yang ada di sekitar Kemayoran, terutama yang sudah dikenal dan sering dikunjungi masyarakat sekitar.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adi, W. (2010). *BATAVIA 1740 Menyisir Jejak Betawi*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Amri, A. (2020). DAMPAK COVID-19 TERHADAP UMKM DI INDONESIA. *JURNAL BRAND*, 2.
- Fadila, M. A. (2021). *Laporan Hasil Observasi dan Wawancara Pedagang Kerak Telor Pada 23 Desember di Kemayoran*. Jakarta.
- Fajar Dewantara, Y. (2018). KERAK TELOR: KULINER KHAS IBU KOTA JAKARTA (BETAWI). *National Conference of Creative Industry: Sustainable Tourism Industry for Economic Development*. Jakarta: Universitas Bunda Mulia.
- Gunawan, R. dkk. (2010). *TOPONIM JAKARTA DAN KEPULAUAN SERIBU: Kearifan Lokal dalam Penamaan Geografis*. Jakarta: Direktorat Geografi Sejarah, Direktorat Jenderal Sejarah dan Purbakala, Departemen dan Kebudayaan Pariwisata.
- Heuken SJ, A. (2017). *Sejarah Jakarta dalam lukisan dan foto: Illustrated History of Jakarta*. Jakarta: Yayasan Cipta Loka Caraka.
- Ilyas, F. (2021). ANALISIS SWOT KEBIJAKAN PEMBATAHAN SOSIAL BERSKALA BESAR (PSBB) DAN PERBERLAKUAN PEMBATAHAN KEBIJAKAN MASYARAKAT (PPKM) TERHADAP DAMPAK EKONOMI DI TENGAH UPAYA MENEKAN LAJU PANDEMI COVID-19. *Jurnal AKRAB JUARA*, 6.
- Mawar dkk. (2021). Dampak Sosial Ekonomi Kebijakan Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM) di Indonesia. *Seminar Nasional Penelitian LPPM UMJ*. Jakarta: Universitas Muhammadiyah Jakarta.
- Muhasyim, H. (2011). *Sejarah dan Tokoh-tokoh Betawi Pra Kemerdekaan*. Jakarta: Lestari Kiranatama.
- Nasruddin, R. dan I. H. (2020). Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) dan Masyarakat Berpenghasilan Rendah. *SALAM; Jurnal Sosial & Budaya Syar-i*, 7.
- Novita, A. dan N. R. R. (2021). Webinar Vaksinasi Covid-19 Untuk Meningkatkan kesadaran Masyarakat. *Shihatuna: Jurnal Pengabdian Kesehatan Masyarakat*, 1.
- Raco, J. R. (2010). *Metode Penelitian Kualitatif Jenis, Karakteristik, dan*

*Keunggulannya*. Jakarta: Penerbit PT Grasindo.

- Said, M. R. R. (2020). Jaminan Hak Bekerja bagi UMKM Di Tengah Masa PSBB Pada Wilayah DKI Jakarta. *ADALAH: Buletin Hukum & Keadlian*, 4.
- Saputra, H. dan N. S. (2020). Dampak PSBB dan PSBB Transisi di DKI Jakarta in Controlling Covid-19. *Media Kesehatan Masyarakat Indonesia*, 16.
- Sugiri, D. (2020). Meyelamatkan Usaha Mikro, Kecil dan Menengah dari Dampak Pandemi Covid-19. *Fokus Bisnis: Media Pengkajian Manajemen dan Akuntansi*, 19.
- Sulasih, R. . E. S. (2020). KETIDAKEFEKTIFAN PENERAPAN PEMBATAAN SOSIAL BERSKALA BESAR (PSBB) DI DAERAH KHUSUS IBUKOTA JAKARTA. *Binamulia Hukum*, 9.
- Suswandari dan Sri Astuti. (2020). *KEARIFAN LOKAL DALAM KEBERAGAMAN ETNIK DI KABUPATEN SIKKA*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Teviningrum, S. dkk. (2016). *KULINER BETAWI SELAKSA RASA & CERITA*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Triana Pangaribuan, M. dan A. I. M. (2021a). Analisis Stakeholder Dalam Kebijakan Pembatasan Sosial Skala Besar (PSBB) Jakarta Periode Tahun 2020. *JURNAL PEMERINTAHAN DAN POLITIK*, 6.
- Triana Pangaribuan, M. dan A. I. M. (2021b). KEBIJAKAN PEMERINTAH DKI JAKARTA MENANGANI PANDEMI COVID-19. *Government: Jurnal Ilmu Pemerintahan*, 14.
- Trias Handayanto, R. dan H. (2020). Efektifitas Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) di Kota Bekasi Dalam Mengatasi COVID-19 dengan Model Susceptible-Infected-Recovered (SIR). *Jurnal Kajian Ilmiah*, 20.
- Untari, D. T. (2019). *MANAJEMEN PEMASARAN: KASUS DALAM PENGEMBANGAN PASAR WISATA KULINER TRADISIONAL BETAWI*. Purwokerto: PENERBIT CV PENA PERSADA.
- Untari, D. T. (2020). *EKOWISATA KULINER TRADISIONAL BETAWI*. Jakarta: Tribudhi Pelita Indonesia.
- Untari, D. T. dkk. (2018). STRATEGI PENGEMBANGAN KULINER TRADISIONAL BETAWI DI DKI JAKARTA. *Ekuitas: Jurnal Ekonomi dan Keuangan*, 2.
- Widayanti, L. P. dan E. K. (2021). HUBUNGAN PERSEPSI TENTANG EFEKTIVITAS VAKSIN DENGAN SIKAP KESEDIAAN MENGIKUTI VAKSINASI COVID-19. *Hearty: Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 9.
- Zulhijayanti, H. dll. (2021). STRATEGI MEMPERTAHANKAN USAHA PEDAGANG KAKI LIMA (PKL) DI MASA PANDEMI COVID-19. *INOVASI: Jurnal Ilmiah Ilmu Manajemen*, 8.